

GERAKAN SOSIAL HIZMET MUHAMMAD FETHULLAH GÜLEN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh:

Rian Hidayat

Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang

e-mail: rian@semestashool.sch.id

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research, using interviews, observation, and literature documentation as the data collection process. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, conclusion, and verification. To test the validity of the data in this study, the triangulation technique was used. The findings of this research are: First, when social, economic, and political opportunities emerged to develop during the Turgut Ozal era, hizmet made the best use of this atmosphere of openness. Hizmet founded schools, dersane (home learning), student dormitories, hospitals, entrepreneurial institutions, newspapers, magazines, and others. Second, Fethullah Gülen made three concepts in mobilizing Turkish society to engage in peaceful movements, namely through: hizmet (providing services to religion and the state); himmet (donating funds or doing a good job) and sincerity (seeking the pleasure of Allah in every action taken). In the formation of this service network, they each build a joint effort to achieve the goals of this movement in the framework of raising funds, creating local businesses with the aim of spreading the teachings of this movement as well as building jobs. Third, the process of cultural framing of the hizmet movement can be read in the focus of this movement in the fields of da'wah and education. The hizmet movement has established educational institutions and operates approximately 1,000 schools in 130 countries, including in Indonesia. There are hizmet schools in several cities, such as in Depok, Semarang, Tangerang, Jogjakarta, Bandung, Sragen, Banua, Aceh, Bogor and Medan.

Keywords: Social Movement, Hizmet, Fethullah Gülen, Education

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dalam proses pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi pustaka. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, kesimpulan, dan verifikasi, sedangkan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi. Temuan dari penelitian ini, yaitu: Pertama, saat peluang secara sosial, ekonomi, dan politik muncul untuk berkembang di masa Turgut Ozal, *hizmet* memanfaatkan atmosfer keterbukaan itu dengan sebaik-baiknya. *Hizmet* mendirikan sekolah, *dersane*, asrama mahasiswa, rumah sakit, institusi pengusaha, koran, majalah, dan lain-lain. Kedua, Fethullah Gülen membuat tiga konsep dalam memobilisasi masyarakat Turki untuk terlibat dalam gerakan damai, yaitu melalui: *hizmet*

(memberikan pelayanan kepada agama dan negara); *himmət* (memberikan sumbangsih dana atau dengan mengerjakan pekerjaan dengan baik) dan *ikhlas* (mencari ridha Allah dalam setiap tindakan yang dilakukan). Pembentukan jaringan pelayanan ini mereka satu sama lain membangun sebuah usaha bersama demi tercapainya tujuan dari gerakan ini dalam rangka pengumpulan dana, pembuatan usaha-usaha lokal dengan tujuan menyebarkan ajaran gerakan ini sekaligus membangun lapangan kerja. Ketiga, proses peningkatan kultural gerakan *hizmet* bisa dibaca pada fokus gerakan ini dalam bidang dakwah dan pendidikan. Gerakan *hizmet* sudah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan mengoperasikan kurang lebih 1.000 sekolah di 130 negara, termasuk di Indonesia terdapat sekolah *hizmet* di beberapa kota, seperti di Depok, Semarang, Tangerang, Jogjakarta, Bandung, Sragen, Banjarnegara, Aceh, Bogor, dan Medan.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, *Hizmet*, Fethullah Gülen, Pendidikan

PENDAHULUAN

Gerakan Fethullah Gülen¹ merupakan sebuah gerakan sosial masyarakat sipil yang dipelopori oleh seorang ulama besar dan aktivis pendidikan di Turki, bernama Muhammad Fethullah Gülen,² atau murid-muridnya biasa memanggilnya dengan sebutan *hocaefendi*, termasuk dalam tesis ini penulis menyisipkan kata tersebut pada penyebutan nama Fethullah Gülen. Gülen *hocaefendi* merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer di Turki yang telah menginspirasi jutaan orang untuk bergerak bersama dalam sebuah rumusan gerakan dengan berlandaskan konsep pelayanan atau dalam bahasa Turki disebut *hizmet*³ (khidmat/ dedikasi/pelayanan/pengabdian).

Hizmet adalah sebuah pencerahan masyarakat sipil yang terinspirasi dari keimanan, terbentuk dalam kerangka nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal yang terdiri dari para relawan yang bertujuan untuk membentuk budaya hidup bersama. *Hizmet* adalah sebuah komunitas relawan. Salah satu syarat menjadi relawan tersebut adalah dengan memberikan sumbangsih dan berkontribusi tanpa mengharapkan imbalan apapun, yaitu tanpa pamrih, jika mengharapkan imbalan hal tersebut telah berlawanan dan menyalahi “jiwa dasar” dari *hizmet* itu sendiri. Tidak terlibat dalam pemerintahan, politik ataupun menjadi agenda dari kepentingan manapun.⁴

¹ Istilah Gerakan Fethullah Gülen penulis ambil dari istilah bahasa Inggris, yaitu Gülen Movement. Istilah ini dipakai dalam konferensi internasional yang diselenggarakan di Inggris tahun 2007. Selain itu, Helen Rosen Ebaugh menyebut gerakan ini dengan sebutan Gülen Movement dalam bukunya yang berjudul *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*.

² Yavuz, M. Hakan.; & Esposito, John L, “Turkish Islam and the Secular State: the Gülen Movement. Edited by M. H. Yavuz and J. L. Esposito”, (Syracuse: Syracuse University Press, 2003). hlm.19

³ Pengikut Fethullah Gülen lebih suka menyebut diri mereka sebagai kelompok *hizmet*, sedangkan istilah “Gülen Movement” adalah pemetaan yang dipakai kalangan akademisi, maka dalam tesis ini, penulis menggunakan kata *hizmet* yang mengacu kepada Gülen Movement.

⁴ Fethullah Gülen Chair, “Mengenal Sosok Fethullah Gülen”, (Jakarta: Gülen Chair UIN Jakarta, 2013), hlm.20

Gerakan *hizmet* sudah menjadi gerakan transnasional ke pelbagai belahan dunia. Gerakan ini semula lahir di Turki dan mengalami perkembangan yang cepat dan pesat sampai ke semua benua di dunia. Perkembangan ini merupakan fenomena yang penting dalam realitas sosial di dunia Islam sendiri dan dunia global secara umum pada era kontemporer. Ada indikasi bahwa gerakan *hizmet* merupakan gerakan dakwah dengan pendekatan sufisme yang dirintis oleh M. Fethullah Gülen.⁵

Dengan mengutip Harold Caparne Baldry, Sulaiman al-Kumayi menjelaskan bahwa Fethullah Gülen *hocaefendi* dilahirkan ketika kondisi Turki sedang berada dalam suasana yang tidak stabil, kelahiran Gülen disambut dengan kejadian besar di Turki yaitu: memudarnya kekuasaan Kekhalifahan Usmaniyah akibat mengalami kekalahan dari Sekutu pada perang dunia I. Kekalahan Turki Usmani ternyata membawa pengaruh yang besar bagi perubahan tata perpolitikan di Turki, yang pada akhirnya membawa Turki menjadi negara Republik modern di bawah pemimpin Mustafa Kemal Attaturk pada tahun 1922. Naiknya Mustafa Kemal menjadi pemimpin Turki memberikan banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat pada waktu itu, setidaknya ada beberapa perubahan besar yang dilakukannya antara lain: membubarkan kesultanan pada tahun 1922; kemudian memproklamasikan berdirinya Republik Turki tepatnya di tahun 1923; menghapus kekhalifahan, membubarkan Kementerian Agama, menutup sekolah agama dan pengadilan agama di tahun 1924; memberangus perkumpulan-perkumpulan sufi dan membongkar kuburan para wali; menerapkan Hukum Sipil menggantikan Hukum Syariah di tahun 1926, dan mengubah huruf Arab dengan tulisan Latin pada tahun 1928.⁶

Demokrat Parti (DP) memperoleh kemenangan pada tahun 1950 berkat dukungan dari berbagai kelompok Islam. Kemenangan partai ini menciptakan atmosfer baru yang lebih terbuka. Partai ini mengembalikan azan ke dalam bahasa Arab. Masyarakat memperoleh kembali kebebasan mendapatkan pendidikan agama. Sayangnya, kebebasan tersebut tidak berlangsung lama. Tentara Turki, kelompok pendukung ideologi sekuler Kemalis, merebut kekuasaan dengan melancarkan kudeta

⁵ Sokhi Huda, 2017. "Pemikiran dan Praksis Dakwah Sufistik M. Fethullah Gülen," ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 11, no. 2 (13 Maret 2017): <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.311-338>. hlm 311-338.

⁶ Baldry, Harold Caparne, "The Unity of Mankind in Greek Thought", (Cambridge: Cambridge University Press, 1965), hlm 1-25

pada tahun 1960 dengan alasan demi menjaga karakter sekuler negara. Pemimpin DP dan Perdana Menteri kala itu, Adnan Menderes dieksekusi mati.⁷

Kondisi menjadi parah dengan munculnya kemiskinan, anarki, dan perseteruan antara kelompok kiri dan kanan. Mereka saling berkonfrontasi memperebutkan dominasi wacana intelektual. Masa itu pendidikan agama berjalan secara sporadis, filsafat materialisme menyebar, dan komunisme mengancam. Di tengah ketidakpastian ekonomi, sosial, dan politik, tak lama kemudian disusul kudeta militer kedua pada 1971. Atmosfer yang tidak stabil ini merupakan konteks di mana Gülen hidup. Tidak mengherankan jika di kemudian hari Gülen menentang komunisme dan berusaha mengubah masyarakat Turki melalui dakwah pendidikan dan dakwah ekonomi.⁸

Gülen, menyadari benar bahwa krisis yang dialami oleh umat Islam sekarang ini adalah krisis yang multidimensi dan menyeluruh. Krisis luar biasa yang menyerang hampir seluruh sendi kehidupan kaum Muslim. Mulai dari akidah, akhlak, pola pikir, pendidikan, produktivitas, tradisi, budaya, bahkan hingga ranah sosial-politik. Mereka terbelenggu dalam kebodohan, dekadensi moral, klenik, dan hedonisme yang hanya ingin memuaskan syahwat jasmani. Mereka sedang terbenam dalam kegelapan yang parah. Mereka bingung bagai ayam kehilangan induk, atau laksana biji-biji tasbih yang lepas dari tali perangkainya. Saat ini mereka sedang tertindas di bawah kaki kekuatan yang tak kasat mata. Mereka tertekan dan terguncang. Lemah tak berdaya. Remuk rendam centang perenang dikoyak kuasa jahat. Mereka semua kebingungan.⁹

Kondisi umat Islam di Turki dan di berbagai belahan dunia juga menimbulkan keprihatinan mendalam bagi Fethullah Gülen, ia menyadari bahwa banyaknya penindasan, konflik berkepanjangan dan peperangan tidak akan bisa terselesaikan jika setiap orang masih memunculkan egonya sendiri, oleh karena itu dunia membutuhkan seorang yang mampu menjadi penengah untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut. Dari kondisi inilah Fethullah Gülen tergerak hatinya untuk berdakwah memperbaiki kondisi dunia dengan menggagas *hizmet* dalam rangka melayani umat manusia.

Untuk mewujudkan cita-cita besarnya tersebut, Gülen membentuk sebuah komunitas yang bisa mendukung dan menopang perjuangannya, komunitas ini pun

⁷ Gokhan Bacik 2003. "The Transformation of Muslim Self and the Development of a New Discourse on Europe: The Turkish Case". (International Review of Sociology/Revue Internationale de Sociologie. Vol. 13. 21-38. 10.1080/0390670032000086961, 2003), hlm 24-25.

⁸ A. Rizqon Khamami, "Erdogan Versus Gulen: Perebutan Pengaruh antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural Apolitis,"(Jurnal Al-Tahrir, Vol.16, No. 2 November 2016), hlm.371-379

⁹ M. Fethullah Gülen, "Bangkitnya Spiritualitas Islam", (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), hlm.1-3

kemudian berevolusi menjadi sekumpulan orang-orang yang cinta terhadap perdamaian. Mereka berprinsip bahwa “Kami tidak ingin perang, kami tidak ingin konflik”. Gülen mendorong pengikutnya untuk menghormati dan menerima pendapat dan keyakinan organisasi dan individu yang berbeda. Ia mengatakan, “Perbedaan adalah bagian terindah hidup manusia”. Ungkapan ini juga didasarkan atas pandangan Bediuzzaman Said Nursi, *We are devotees of love; we do not have time for antagonism*.

Keberhasilan *hizmet* terlihat dengan banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan oleh para anggota *hizmet* di lebih dari 100 negara yang tersebar di lima benua, termasuk di Indonesia. Selain itu jumlah anggota gerakan *hizmet* mencapai delapan sampai sepuluh juta jiwa di seluruh dunia.¹⁰ Di Indonesia sendiri, sudah berdiri beberapa sekolah *hizmet* yang menyebar di beberapa kota besar di Indonesia, antara lain: Pribadi Bilingual Boarding School di Depok, Semesta Bilingual Boarding School di Semarang, Pribadi Bilingual Boarding School di Bandung, Fatih Bilingual Boarding School di Banda Aceh, Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual Boarding School di Banda Aceh, Kharisma Bangsa Bilingual Boarding School di Tangerang Selatan, Banua Bilingual Boarding School di Banjarmasin, Cahaya Rancamana Islamic Bilingual Boarding School di Bogor, dan Sragen Bilingual Boarding School. Yang terakhir namanya disebut, dikabarkan sudah tidak lagi bekerjasama dengan *hizmet*, sehingga tidak bisa disebut sebagai sekolah *hizmet*. Sekolah-sekolah *hizmet* umumnya menerapkan penggunaan dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran. Di samping itu sekolah-sekolah *hizmet* menerapkan sistem *boarding* (asrama).

Pada mulanya, sekolah-sekolah *hizmet* dikelola secara bersama antara masyarakat Indonesia (yayasan lokal) dan lembaga swadaya masyarakat Turki yang dikenal dengan nama PASIAD Indonesia (Indonesia, 2006). PASIAD adalah singkatan dari *Pacific Countries Social And Economic Solidarity Association* yang merupakan suatu organisasi berskala internasional. Organisasi ini merupakan sekumpulan suborganisasi yang bergerak di bidang ekonomi, sosial, budaya, termasuk pendidikan.

PASIAD memulai gerakannya di Indonesia pada tahun 1995 yang berorientasi pada dunia pendidikan dilihat dengan didirikannya sekolah Pribadi Bilingual School di Depok. Dalam perkembangan selanjutnya organisasi PASIAD mendirikan berbagai

¹⁰ Helen Rose Ebaugh, “The Fethullah Gülen: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderated Islam”, (New York: Springer, 2010), hlm.4

sekolah *hizmet* di Indonesia, seperti telah disebutkan di atas. Organisasi PASIAD merupakan bagian dari *hizmet*.

Sejak munculnya pengaruh rezim Erdoğan terhadap eksistensi *hizmet*, dan pengaruh itu tidak hanya terjadi di negara asalnya, tapi juga merambat ke Indonesia, maka kerjasama sekolah-sekolah yang tadi disebutkan, dengan PASIAD sudah selesai sejak November 2015. Sesuai peraturan Kementerian Luar Negeri Indonesia pada waktu itu. Namun, bubarnya PASIAD bukan berarti bubarnya eksistensi *hizmet*, PASIAD hanyalah bagian kecil dari *hizmet*, sekolah-sekolah itu tetap eksis, karena sebagaimana disampaikan Mendikbud waktu itu, Muhadjir Effendy menyatakan bahwa bantuan manajemen sifatnya kontraktual, sehingga selesai kontraknya maka bantuannya juga selesai.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk mendalami *hizmet* di Indonesia dan mengetahui bagaimana Muhammad Fethullah Gülen sebagai seorang ulama hingga mampu menginspirasi masa untuk bergabung serta berkontribusi dalam sebuah gerakan sosial yang mengglobal. Gerakan Fethullah Gülen, dalam tesis ini penulis secara khusus hanya menyebut dengan *hizmet* saja. Gerakan *hizmet* menjadi lebih menarik untuk diteliti, terkait dengan topik yang penulis angkat yaitu tentang *hizmet* sebagai sebuah gerakan sosial dan program *hizmet* dalam dunia pendidikan yang ikut mewarnai pendidikan Indonesia dewasa ini, dengan telah berdirinya

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan desain penelitain kualitatif dalam menghimpun dan menyusun data yang diperoleh. Penelitian kualitatif menurut Lisa Harrison dan Theresa Callan adalah penelitian yang didasarkan pada pendekatan interpretatif dan alamiah, serta mencoba memahami mengapa orang melihat suatu tindakan, nilai, keyakinan dan keputusan layaknya mereka melakukannya sendiri.¹² Penelitian kualitatif dapat diartikan pula sebagai penelitian dengan data-data yang diperoleh bukan data-data angka dan digunakan untuk menelaah realita empirik di balik realita dan fenomena secara mendalam dan terinci.¹³

¹¹ <https://news.detik.com>

¹² Umar Suryadi Bakry “Metode Penelitian Hubungan Internasional”.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm.16

¹³ Fitria Martanti, “Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak Dislikesia”, (Al-Bidayah,vol.10 No.1, 2018), hlm.22

Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini diantaranya wawancara, observasi, analisis dokumentasi, dan studi kasus. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dikatakan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena yang akan diteliti adalah suatu fenomena yang timbul di sebuah masyarakat berupa gerakan sosial Islam transnasional bernama *hizmet*, lalu akan digambarkan bagaimana hasil dari penelitian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hizmet adalah sebuah pencerahan masyarakat sipil yang terinspirasi dari keimanan, terbentuk dalam kerangka nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal yang terdiri dari para relawan yang bertujuan untuk membentuk budaya hidup bersama.¹⁴ Gerakan *hizmet* merupakan istilah yang bersumber dari gerakan Fethullah Gülen, yaitu gerakan masyarakat sipil Islam transnasional yang terinspirasi oleh ajaran Islam yang Gülen sampaikan. Gerakan ini merupakan gerakan dakwah Islam yang menekankan metode *uswah* (keteladanan, tindakan praksis). Dengan metode *uswah* ini gerakan *hizmet* menjadi pusat pergerakan Islam transnasional dengan berbagai aktivitas, teknik, dan taktik dakwah ke berbagai belahan dunia. Ajarannya tentang *hizmet* (menjadi pelayan kepada masyarakat umum) telah menarik sejumlah besar relawan di Turki, Asia Tengah, dan semakin luas di bagian-bagian lain dunia.¹⁵ *Hizmet* adalah gerakan yang dilandasi oleh cinta, iman dan sunnah Nabi Muhammad Saw. *Hizmet* adalah pengabdian untuk agama dan Negara.¹⁶

Menurut Fethullah Gülen, *hizmet* adalah sebuah konsep menyeluruh yang menunjukkan pelayanan kepada sesama manusia dan berakar dalam keyakinan Islam bahwa setiap individu akan bertanggung jawab atas semua amal yang dilakukannya di dunia ini, yaitu dalam Surat Az-Zalzalah ayat 7-8. Inspirasi gerakan secara utama

¹⁴ Fethullah Gulen Chair, "Mengenal Sosok Fethullah Gulen", (Jakarta: Gülen Chair UIN Jakarta, 2013) hlm.20

¹⁵ Lester R. Kurtz "Gülen's Paradox: Combining Commitment and Tolerance," (Muslim World, Vol. 95, July 2005), hlm.373–384

¹⁶ Zulfahmi, "Fethullah Gulen: Sang Inspirator Gerakan Damai Masyarakat Sipil di Turki", (Jakarta: UI-Press, 2014), hlm.13

meliputi dua bidang, yaitu pendidikan dan dialog antariman dan antarbudaya. Bidang-bidang lainnya adalah bantuan dan pelayanan sosial.

Gerakan ini yang semula terdiri dari kelompok-kelompok kecil di İzmir yang merupakan murid Fethullah Gülen, mulai mengumpulkan *infaq* dari para mahasiswa, pengusaha lokal, dan masyarakat, sehingga pada akhir 1969, Fethullah Gülen dan murid-muridnya berhasil mendirikan beberapa *Işık evler* (rumah cahaya)¹⁷, di İzmir dan kemudian di Istanbul.

Pada tahun 1969 Fethullah Gülen mulai melakukan dakwah dengan cara yang unik, yaitu datang ke kedai-kedai kopi dan di desa-desa di sekitar wilayah İzmir dan wilayah Aegean. Gülen berhasil menarik banyak simpatisan yang mendukung idenya, tidak hanya dengan menghadiri ceramahnya namun membantu gerakan ini melalui dukungan dana dan kontribusi tenaga mereka. Kegiatan lainnya adalah mengadakan kamp di musim panas. Pada tahun 1979 dibuatlah majalah bernama *Sızıntı* sebagai salah satu bentuk *hizmet* (pelayanan) kepada masyarakat.¹⁸ Sejarah singkat *hizmet* mengalami lima fase: yaitu:

1. Fase ‘inisiasi/pembentukan’ (1969-1983)
2. Fase ‘gerakan pendidikan’ (1983-1997)
3. Fase ‘persekusi dan liberalisasi paksa’ (1997- 2001)
4. Fase ‘konsolidasi dengan negara dan politik’ (sejak kemenangan AKP pada tahun 2002 hingga 2010)
5. Fase ‘asertif’ (2011-sekarang) (Khamami, 2016:257).

Selama fase ‘inisiasi/pembentukan’, komunitas Gülen menghindari politik aktif. Khamami dengan mengutip informasi dari Berna Arslan menjelaskan bahwa *hizmet* merintis cikal bakal lembaga pendidikan pada tahun 1968 dalam bentuk perkemahan siswa. Fase kedua, antara 1983 hingga 1997, *hizmet* melakukan ekspansi dalam bidang pendidikan. Selain itu, seiring dengan kebijakan negara Turki yang membuka diri, *hizmet* mendirikan media massa, radio, televisi, lembaga keuangan dan aktif dalam bidang ekonomi. Adapun fase ketiga dimulai pada 28 Februari 1997 bersamaan dengan

¹⁷ Balci, Bayram. 2003. “Fethullah Gulen's Missionary Schools in Central Asia and Their Role in the Spreading of Turkism and Islam”. *Religion, State & Society*. Vol.31 No. 2, hlm.158

¹⁸Helen Rose Ebaugh 2010. “The Fethullah Gülen: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderated Islam”, (New York: Springer, 2010), hlm.27-43

kudeta militer keempat. Pada saat kudeta keempat ini berlangsung, *hizmet* sudah menjadi gerakan transnasional.¹⁹

Sejak pertengahan tahun 1990-an, Gerakan *hizmet* mulai menjadi fenomena global. Karena dengan cepat gerakan *hizmet* ini mulai muncul di berbagai negara pasca runtuhnya Uni Soviet. Hal ini ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah berbasis Gerakan Fethullah Gülen di beberapa negara pecahan Uni Soviet, salah satunya Azerbaijan, yang menjadi awal Gerakan Fethullah Gülen di dunia internasional. Semenjak dibukanya sekolah ini di Azerbaijan yang berujung pada hal positif maka dimulailah dibuka sekolah-sekolah lain di berbagai negara lainnya hingga sampai di Indonesia pada dua dekade terakhir. Warna dakwah Gülen ini memikat simpatisan dari dalam maupun luar negeri. Di pentas dunia, gerakan ini memperluas jangkauan dakwah. Gerakan Gülen menjadi gerakan keagamaan transnasional yang meliputi jaringan lembaga pendidikan di hampir semua benua (Afrika, Amerika Utara, Amerika Latin, dan Asia), media massa, bisnis, forum dialog antariman, dan lembaga multikultural.²⁰

Dikabarkan, pada tanggal 15 Juli 2016, tiba-tiba militer Turki melancarkan kudeta terhadap Presiden Recep Tayyip Erdoğan dan pemerintahan AKP (*Adalet ve Kalkınma Partisi*). Di sepanjang sejarah Turki modern, upaya kudeta ini tercatat sebagai kudeta kelima oleh militer Turki setelah sebelumnya pada tahun 1960 sebagai kudeta pertama, disusul kemudian pada 1970 (kedua), 1980 (ketiga) dan 1997 (keempat). Dalam konferensi pers segera setelah menguasai keadaan, Erdoğan menuduh *Hocaefendi* Fethullah Gülen, sebagai dalang di balik kudeta tersebut.²¹ Hal ini menjadi babak baru bagi gerakan *hizmet* yang memunculkan represi besar-besaran oleh Rezim Erdogan, rapresi itu bahkan sampai ke Indonesia.

Hizmet merupakan sebuah gerakan sosial baru karena yang menjadi isu utama dalam gerakan ini adalah masalah kontemporer, yaitu pendidikan dalam bentuk pelayanan sosial kepada masyarakat. Gerakan ini mendapatkan dukungan hampir dari seluruh elemen masyarakat. Tak hanya masyarakat Turki yang menjadi pendukung gerakan sosial ini, kini masyarakat di luar Turki pun memberikan dukungan terhadap gerakan *hizmet*, termasuk di Indonesia.

¹⁹ Khamami, A. Rizqon. 2016. "Erdogan Versus Gulen: Perebutan Pengaruh antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural Apolitis," Jurnal Al-Tahrir, Vol.16, No. 2 (November 2016), hlm.257

²⁰ M. Hakan Yavuz, "Islamic Political Identity in Turkey", (New York: Oxford University Press, 2003) hlm.69-84

²¹ Khamami, A. Rizqon. 2016. "Erdogan Versus Gulen: Perebutan Pengaruh antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural Apolitis," Jurnal Al-Tahrir, Vol.16, No. 2 (November 2016), hlm.248-249

Gerakan *hizmet* sebagai sebuah gerakan sosial yang mengusung tema-tema sosial kontemporer yang tengah menjadi isu hangat di masyarakat. Gerakan ini mengusung masalah pendidikan, toleransi, perdamaian, dan dialog antar umat beragama, serta bantuan kemanusiaan. Dalam sebuah wawancara dengan seorang pelaku *hizmet* di Cahaya Rancamaya Bogor, beliau mengatakan bahwa dikarenakan isu-isu yang diusung oleh gerakan *hizmet* adalah sesuatu yang umum sehingga masyarakat luas dapat menerima gerakan ini dan ikut serta dalam mendukung dan mengembangkan gerakan ini, baik mendukung dari segi ide-ide, tenaga, atau ikut menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang didirikan oleh gerakan *hizmet*. Selain itu, mereka ikut serta menyumbangkan uang mereka untuk bantuan kemanusiaan yang dikelola oleh gerakan *hizmet* dalam sebuah lembaga swadaya masyarakat.

McAdam, McCarthy, dan Zald dalam bukunya yang berjudul “*Comparative Perspective on Social Movements: Political Opportunity, Mobilizing Structure, and Cultural Framings*”, menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang penting dalam mengkaji dan menganalisis tentang kemunculan dan perkembangan gerakan sosial. Ketiga faktor tersebut meliputi: (1) Struktur peluang-peluang politik dan kendala-kendala yang menghambat gerakan; (2) Bentuk dari organisasi, baik formal maupun informal, yang mendukung suatu perlawanan/pemberontakan; dan (3) Proses-proses kolektif tentang interpretasi, atribusi, dan konstruksi sosial yang menghubungkan antara peluang dan tindakan (aksi). Dalam bahasa yang sederhana ketiga faktor tersebut meliputi: (1) Peluang-peluang politik (*Political opportunities*); (2) Struktur mobilisasi (*Mobilizing structures*); dan (3) Pembingkaiannya kultural (*Cultural framing*).²²

Seiring dengan terus dijalinnya kerjasama dengan orang-orang yang peduli dengan pendidikan, sekolah-sekolah *hizmet* terus bermunculan, dari jumlah yang ada saat ini, masih sangat mungkin akan terus bertambah. Pada umumnya, sekolah *hizmet* didirikan dengan kerjasama antara yayasan lokal dengan asosiasi PASIAD asal Turki. Seperti Yayasan Al-Firdaus dengan PASIAD membentuk Sekolah Semesta, Yayasan Yenbu dengan PASIAD membentuk Sekolah Pribadi, dan sebagainya.

- 1) SMA Semesta Bilingual Boarding School yang berlokasi di Jl. Raya Manyaran-Gunungpati KM. 15, Nongkosawit, Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50224.

²² McAdam, Doug; McCarthy, John D.; Zald, Mayer N, “Comparative Perspective Social Movement Political Opportunities Mobilizing Structure, and Cultural Framing”, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

- 2) SMP Semesta Campus 2 yang berlokasi Jl. Jangli Gabeng No.1, Jangli, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50274.
- 3) SMA Kharisma Bangsa Bangsa Bilingual Boarding School yang berlokasi Jl. Terbang Layang Jl. Pd. Cabe Raya No.21, Pd. Cabe Udik, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15418.
- 4) SMA Kesatuan Bangsa Bilingual Boarding School yang berlokasi di Jl Wates Km 10 Argomulyo Sedayu, Karanglo, Argomulyo, Sedayu, Bantul Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55753.
- 5) SMA Pribadi Bilingual Boarding School Depok yang berlokasi di Jl. Margonda Raya No.229, Kemiri Muka, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424.
- 6) SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung yang berlokasi di Jalan PHH. Mustofa No.41, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124.
- 7) SMA Cahaya Rancamaya Islamic Bilingual Boarding School yang berlokasi di Jalan Rancamaya No.30 Bogor Selatan, Kota Bogor – 16139.
- 8) SMAN Benua Bilingual Boarding School yang berlokasi di Jl. A. Yani No.km. 17, Kayu Bawang, Kec. Gambut, Banjar, Kalimantan Selatan 70652.
- 9) SMA Fatih Bilingual School yang berlokasi di Jl. Sultan Malikul Saleh, No. 103, Bandaraya, Lamlagang, Lam Lagang, Banda Raya, Banda Aceh City, Aceh 23122.

Asosiasi PASIAD telah berpengalaman dalam bidang pendidikan dan telah sukses di berbagai sekolah di seluruh dunia. Lembaga-lembaga pendidikan asosiasi PASIAD terbesar di kawasan Asia Pasifik dan beberapa di Amerika, Eropa, dan Australia. Dengan panduan sistem pendidikan negeri setempat, sekolah-sekolah kerjasama asosiasi PASIAD menduduki ranking teratas dengan memenangkan olimpiade-olimpiade internasional di bidang Sains, Matematika dan Lingkungan.²³Sayangnya, karena pengaruh rezim penguasa Turki, kerjasama ini lalu selesai pada tahun 2015, mulai tahun 2015 sampai sekarang sekolah-sekolah *hizmet* di Indonesia seperti kehilangan induknya, namun mereka tetap eksis karena secara sistem mereka sudah kuat yang pada saat ini dipayungi oleh Yayasan Eduversal Indonesia. Relawan *hizmet* di Bogor dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa, keberadaan Yayasan Eduversal ini berfungsi sebagai

²³ Buku Profil SMP Semesta 2011

penyeimbang kualitas pendidikan bagi sekolah-sekolah *hizmet* yang ada di Indonesia.

Sekolah *hizmet* yang ada di Turki sebelum diambil alih oleh rezim, secara operasional dalam membangun sistem pendidikannya, kurikulum yang digunakan sama dengan yang diterapkan di sekolah pemerintah Turki. Sekalipun dikontrol oleh negara, namun mereka menekankan nilai-nilai agama seperti *akhlak al-karimah* dan hormat kepada yang lebih tua sebagai entitas yang substantif. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh *hizmet* pada umumnya menekankan pentingnya sains, karena menurut Gülen *hocaefendi* hal itu sebagai suatu keharusan bagi kaum muslim jika mereka ingin memiliki derajat sejajar dengan umat lain. Namun di sisi lain, spiritualitas juga merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Hanya saja berbeda dengan pandangan para sufi terdahulu yang berusaha menjauhi dunia, sedangkan Gülen tidak demikian; spiritualitas penting, namun kemajuan dunia juga penting.²⁴

Menariknya pula, untuk menyokong misi sistem pendidikan tersebut, sekolah-sekolah yang didirikannya diisi para pengajar profesional. Ia merupakan alumni perguruan tinggi terbaik Turki yang diseleksi dengan pola relatif ketat. Dan memang di Turki banyak orang-orang cerdas dan pintar yang etos belajar mereka sangat tinggi.

Para anggota *hizmet* melalui pola swadaya merintis, membangun, dan mengelola lembaga pendidikannya. Mereka mengelolanya dengan bekerja keras dan mengutamakan pelayanan hingga semua anggota *hizmet* merasa bertanggungjawab terhadap keberhasilan untuk mewujudkan misinya. Etos kerja yang tinggi melalui kinerja organisasional yang bersifat kolektif-kolegial ternyata berhasil membawa lembaga pendidikan yang mereka kelola pada kualitas tinggi. Sistem pendidikan *hizmet* yang modernis ini menempati posisi strategis di dalam sistem pendidikan nasional Turki yang mengedepankan nilai-nilai keIslaman dan keTurkian yang telah dibenamkan oleh Mustafa Kemal Attaturk.²⁵

²⁴ Mu'ammam, M. Arfan, dkk (ed). "Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm.516

²⁵ Naiknya Mustafa Kemal Attaturk menjadi pemimpin Turki memberikan banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat Turki pada waktu itu. Setidaknya ada beberapa perubahan besar yang dilakukannya, antara lain: membubarkan kesultanan (1922); memproklamasikan berdirinya Republik Turki (1923); menghapus kekhalifahan, membubarkan Kementerian Agama, menutup sekolah agama dan pengadilan agama (1924); memberangus perkumpulan-perkumpulan sufi dan membongkar kuburan para wali; menerapkan Hukum Sipil menggantikan hukum syar'iah (1926), merubah huruf Arab dengan tulisan latin (1928). Lihat detailnya dalam Harold Caparne Baldry, *The Unity of Mankind in Greek*

Ada beberapa sekolah yang berafiliasi *hizmet* di Indonesia, dan sekolah-sekolah ini sudah aktif sejak tahun 90-an sampai sekarang. Ratusan alumni sudah diluluskan sekolah-sekolah ini. Program RSBI yang sempat dijalankan Kemdikbud juga mengambil pola dari sekolah-sekolah *hizmet*. Begitu juga sistem sekolah SPK yang sedang dijalankan saat ini. Sekolah *hizmet* berusaha menampilkan yang terbaik dalam sistem pendidikan.

Hizmet sudah memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan, diantaranya prestasi siswa-siswi sekolah-sekolah *hizmet* sudah memberikan ratusan bahkan ribuan medali baik di kancah regional, nasional, maupun internasional. Dengan banyaknya prestasi nasional maupun internasional yang sudah diraih sekolah-sekolah *hizmet*, ini adalah salah satu sumbangsih *hizmet* nyata pada pendidikan Indonesia, sehingga nama Indonesia harum ke mancanegara.

Sekolah *hizmet* juga membudayakan lomba projek sains untuk sekolah mulai tingkat internal sekolah afiliasi hingga internasional. Sekolah *hizmet* juga berkontribusi mengembangkan profesi guru-guru secara konsisten, bekerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat khususnya dinas pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Hizmet juga meningkatkan kualitas kompetensi siswa dengan menyajikan pendidikan yang berkualitas dan terbaik bagi siswa. Dari pendidikan yang berkualitas inilah, sekolah *hizmet* mampu melahirkan para siswa yang berprestasi dan berakhlak baik, serta menumbuhkembangkan budaya serta tatanan sosial secara umum di Negara Indonesia. Contoh pengembangan budaya seperti mengadakan program OSEBI (olimpiade seni dan budaya Indonesia), pada program ini siswa sekolah *hizmet* dan siswa sekolah lainnya dikenalkan dengan budaya-budaya Indonesia. Maka, siswa sekolah *hizmet* tidak hanya berprestasi di bidang olimpiade sains, tetapi juga dalam bidang seni, olah raga dan lain sebagainya.

Thought, (Cambridge: Cambridge University Press, 1965), hlm.1-25.

Sekolah *hizmet* menampilkan ciri elegan dalam setiap sekolahnya, dengan ciri muslim perkotaan yang bersifat terbuka, toleran, dan dinamis. Dengan keterbukaan ini sekolah *hizmet* mengajarkan dan menerapkan pendidikan multikultural. *Hizmet* membangun sekolah dengan *prototype* yang menggabungkan akal dan kalbu yang dikelola secara profesional, modern, dan berwawasan global. *Hizmet* juga menekankan pola pikir yang menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi antar golongan, ras, dan agama sehingga dapat menjaga persatuan bangsa Indonesia.

Sekolah-sekolah *hizmet* memberikan beasiswa bagi siswa berprestasi dan siswa pintar namun kurang mampu secara finansial untuk disekolahkan secara gratis di sekolah-sekolah *hizmet*, dan bahkan diberikan beasiswa atau dicarikan beasiswa jika setelah lulus mau mengambil jurusan keguruan di kampus tertentu.

Selain memberikan beasiswa, sekolah-sekolah *hizmet* juga membantu sekolah lain dengan membangun kerjasama kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, dengan berbagai kegiatan seperti seminar untuk para guru yang terbuka untuk umum, Try Out Akbar, Pembekalan Olimpiade, dan sebagainya.

Lulusan sekolah *hizmet* sudah banyak yang berkiprah di banyak lembaga di Indonesia, mereka menjadi orang-orang yang bermanfaat untuk bangsa Indonesia, diantara mereka ada yang menjadi tentara, polisi, dokter, pilot, pengusaha, pendidik, dan sebagainya. Generasi penerus bangsa yang bercakrawala luas dan berkarakter terpuji dan mempunyai kesadaran tanggung jawab terhadap generasi, dibuktikan dengan banyaknya para alumni yang berkiprah menjadi guru di sekolah-sekolah *hizmet*.

Sekolah *hizmet* juga membangun rumah belajar, yang dihuni oleh para mahasiswa yang sebagiannya adalah mahasiswa beasiswa atau mahasiswa yang telah diberikan bantuan pendidikan oleh *hizmet*. Kontribusi nyata sekolah *hizmet* juga nampak dalam program sosial rutin, seperti santunan anak yatim, bakti sosial, pembagian daging qurban, rekrutmen anak asuh, dan sebagainya. Salah satu sekolah *hizmet* yang cukup berkualitas adalah SMA Semesta Semarang dan masih banyak sekolah-sekolah *hizmet* yang memiliki banyak prestasi.

Dalam Islam, menjunjung tinggi karakter mulia menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Nabi Muhammad Saw yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah ibn Amr: “*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya...*” (HR. al-Tirmidzi).²⁶ Dari hal ini, kita bisa memahami akan pentingnya mengimplementasikan pendidikan karakter religius sesuai ajaran Islam.

Karakter religius ini penulis anggap sebagai karakter yang baik, yang harus kita tanamkan kepada siswa. Hal ini tidak lain karena pendidikan karakter yang baik menurut Aristoteles merupakan beragam tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Selain itu, menurut Michael Novak, karakter yang baik merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita aksara, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.²⁷

Sekolah-sekolah *hizmet* merupakan sekolah nasional yang umumnya berasrama yang menerapkan sistem pendidikan berkualitas dengan kurikulum Nasional Plus yang meletakkan pondasi pembangunan menuju Indonesia baru dengan melalui pendidikan yang berwawasan internasional dan berakhlak mulia untuk generasi bangsa dari berbagai etnis, ras dan agama.

Sistem pendidikan di sekolah-sekolah *hizmet* adalah sistem berbasis siswa, dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris khususnya untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan Bahasa Inggris. Dengan didukung fasilitas pendidikan yang modern dan canggih serta tenaga pengajar asing yang profesional yang siap mengantarkan putra-putri Indonesia dalam persaingan pendidikan baik tingkat nasional maupun internasional.²⁸

²⁶ Arief, A. “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global”, (Jurnal Tarbiya. Vol I. No 2, Desember, 2014), hlm.221

²⁷ Pamuji, Z “Peran Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Suatu Kajian Konseptual Terkait Perpres No 87 Tahun 2017)”, (Jurnal Insania, Vol 22. No 2, Juli-Desember,2017), hlm 239

²⁸ Profil SMP-SMA Semesta. <https://semestashool.sch.id/profil-smp-sma-semesta/>

Membahas pendidikan dan pengasuhan yang berciri khas *boarding* (asrama) memang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Sekolah-sekolah *hizmet* memiliki model pendidikan dan pengasuhan yang berupa pendidikan sekolah dan luar sekolah. Pendidikan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan UU pendidikan dalam penyelenggaraannya. Sedangkan pendidikan luar sekolah melalui kegiatan asrama yang merupakan penunjang pengasuhan selama 24 jam untuk membentuk sikap dan perilaku yang berakhlak, berbudi pekerti yang berwawasan internasional.

Sekolah *hizmet* menerapkan sistem asrama, karena banyak siswanya berasal dari luar kota bahkan luar pulau dan luar negeri, sehingga membantu siswa dalam hal tempat tinggal, juga didasarkan pada cita-cita pembentukan sekolah yang ingin membentuk asrama bagi siswanya, menunjang pendidikan yaitu kurikulum yang berorientasi pada *sains* dan olimpiade, sehingga perlu banyak waktu untuk mengawasi siswa dan juga membantu orang tua untuk mengawasi anak-anaknya dikarenakan kesibukkan orang tua. Sosialisasi sekunder yang dijalankan sekolah *hizmet* melalui asrama akan membantu para siswanya dalam penanaman nilai-nilai kehidupan yang berkarakter.

Semua siswa selama berada di asrama menjadi tanggung jawab pembina asrama, dengan pembagian satu kelas satu pembina, dan para pembina ini dipimpin oleh direktur asrama, direktur asrama bertanggungjawab kepada konselor, konselor bekerjasama dengan kepala sekolah dan bertanggungjawab kepada general manager. Pembina dan direktur asrama berkoordinasi dengan walikelas. Setiap siswa hanya diizinkan pulang dua minggu sekali dan waktu tertentu untuk memungkinkan diizinkan pulang, misalkan ada permintaan khusus dari orangtua siswa. Pembagian pulang ini dibagi antara putra dan putri, misalkan putra minggu pertama pulang, yang putri tinggal di asrama, sebaliknya saat minggu selanjutnya jatah pulang putri, maka putra akan tinggal di asrama. Saat siswa tinggal di asrama inilah, pihak asrama akan berkoordinasi dengan pembina dan walikelas untuk membuat acara untuk siswa.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa temuan program yang diyakini mampu mewujudkan pendidikan karakter religius siswa di sekolah-sekolah *hizmet* yaitu Çetele, Sohbet, Bire Bir, Five Hadits Everyday, Hafalan, Charity Akbar, literasi sekolah, Pelatihan Olimpiade Sains Nasional (OSN), dan Reading Camp.

Çetele merupakan program untuk mengontrol ibadah siswa berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilakukan di sekolah oleh walikelas di jam guidance seminggu sekali selama 40 menit, maupun di asrama oleh pembina di jam self studi malam. Çetele adalah raport ibadah yang Ibadah yang dikontrol terdiri dari Shalat Wajib, Shalat Dhuha, Shalat Tahajud, Membaca al-Qur'an, Membaca Shalawat dan Puasa Sunnah. Adapun Sohbet adalah kajian rutin atau grup diskusi antara walikelas dan grup siswanya. Maksudnya, satu kelas dibagi menjadi beberapa grup disesuaikan dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut, misalnya kelas 7A ada 21 siswa, dibagi menjadi tiga grup yang masing-masing grup terdiri dari tujuh orang. Bire Bir dalam bahasa Turki artinya satu persatu. Maksudnya adalah, walikelas dan pembina asrama membuat jadwal pertemuan berdua, antara walikelas dan siswanya satu persatu dan pembina dengan siswa juga satu persatu. Dalam program ini, walikelas dan pembina bisa menggali informasi apa saja dari siswa, bisa bertanya apa saja kepada siswa, dan siswa bisa mengungkapkan perasaan apa saja kepada walikelasnya, program ini menjadi media curhat antara siswa dan walikelas atau dengan pembinanya.

Program Five Hadits Everyday adalah membaca lima hadits setiap hari, dibagi sesuai dengan waktu shalat wajib, artinya membaca satu hadits setelah shalat fardhu. Adapun prosedurnya: 1) Shalat berjamaah, 2) Membaca zikir setelah shalat dan doa, 3) Membaca satu hadits dari kitab yang dipilih yang biasanya hanya terjemahannya saja, 4) Lalu dilanjutkan dengan membaca doa untuk orangtua sebanyak tiga kali, dengan membaca doa ini diharapkan siswa dapat mengingat orangtuanya masing-masing. Untuk poin nomor satu sampai tiga, penulis temukan umumnya di hampir semua sekolah *hizmet*, namun untuk nomor empat, penulis baru menemukannya di Sekolah SMAN Banua dan Semesta Semarang.

Pada sekolah *hizmet* menerapkan program hafalan bagi siswanya, meski hanya juz 30 saja. Ustadz Caswa, S.Pd.I selaku guru agama di Semesta Semarang memberikan penjelasan bahwa juz 30 ini dibagi menjadi tiga target. Setiap kelas

punya target dari Juz ‘Amma yang harus dihafal, dan sampai Surat an-Naba’ di kelas 9. Dengan demikian, siswa diharapkan bisa hafal juz 30 setelah mereka lulus dari sekolah. Ini target secara umum, adapun jika ada siswa yang memiliki kemampuan hafalan yang cepat, sekolah *hizmet* juga mewadahi mereka yang mau hafalan lebih dari juz 30. Program ini dijalankan di jam pelajaran Agama Islam, setelah Shalat Maghrib dan di sela-sela waktu self studi malam bersama Pembina, atau laporan langsung seminggu sekali. *Charity Akbar* merupakan program untuk menanamkan kepekaan untuk saling tolong menolong, kita dapat membiasakan diri dengan menginfakan atau memberikan sebagian rezeki yang kita peroleh meskipun sedikit, seperti memberikan santunan kepada yatim, piatu, janda dan kaum dhuafa serta mencari upaya mengentaskan kemiskinan di masyarakat.

Literasi Sekolah merupakan program yang dilakukan secara resmi setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu. Selama 20 menit setiap harinya, dari pukul 10.40-11.05 WIB. Selama kegiatan ini, walikelas bisa mengontrol buku bacaan siswa, jumlah halaman yang mereka baca. Selain mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), program ini juga untuk mewujudkan semangat *iqra* dalam al-Qur’an. Pelatihan Olimpiade Sains Nasional (OSN) merupakan program berupa camp selama seminggu hingga sebulan. Di dalam pelatihan tersebut tidak saja diajarkan mengenai materi olimpiade, namun juga disisipkan pembinaan akhlak dan motivasi sehingga mereka tidak hanya kuat di otak namun juga baik dalam akhlak. Reading Camp adalah program untuk menanamkan kecintaan membaca dan menumbuhkan semangat ibadah, sekolah-sekolah *hizmet* setiap tahun mengadakan program Reading Camp, yang dilakukan perkelas dengan lokasi berbeda. Walikelas bekerjasama dengan pembina, merencanakan dan membuat program camp ini selama beberapa hari, biasanya sekitar tiga atau empat hari.

Buku yang dibaca pada camp ini sudah ditentukan di awal, biasanya disiapkan oleh konselor sekolah masing-masing dan dibagikan ke setiap siswa sebelum camp dimulai. Di akhir pertemuan camp, diadakan ujian atas buku tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Mereka juga ditarget untuk dapat membaca al-Qur’an minimal satu juz selama camp berlangsung dan shalawat perhari 100 kali. Mereka juga dilatih untuk dapat kultum setiap selesai waktu shalat wajib. Tidak hanya itu, sekolah-sekolah *hizmet* juga mengadakan home visit yaitu

mengunjungi rumah-rumah siswa yang biasanya dilakukan oleh walikelas. Walikelas juga setiap minggu mengadakan class activity bersama siswa binaanya, misalkan di akhir pekan bakar jagung bersama, main bola bersama, dan sebagainya. Setiap minggu selama 40 menit walikelas juga mengadakan guidance class, sebuah program pendekatan bersama siswa binaanya, bisa diisi dengan mengecek kondisi siswa, mengambil raport ibadah, atau bentuk pendekatan lainnya. Untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa, walikelas menjalin parent communication, baik dengan virtual visit atau sekedar kirim SMS atau WA, walikelas bisa membahas banyak hal dengan orangtua siswa terkait perkembangan siswa.

Setiap idul adha sekolah-sekolah *hizmet* juga mengajarkan arti pengorbanan kepada siswa-siswanya sehingga membentuk karakter peduli pada diri mereka. Kepedulian ini juga bisa diwujudkan dalam bentuk santunan panti jompo, bakti sosial, dan sebagainya.

Karakter siswa bisa dibentuk juga melalui leadership camp yang biasanya dilakukan oleh Pembina OSIS untuk melatih kepemimpinan siswa, hal ini dikhususkan untuk pengurus OSIS. Adapun untuk keseluruhan siswa, sekolah *hizmet* rutin memberikan seminar dengan berbagai tema untuk siswanya yang biasanya dilaksanakan dua mingguan.

Secara garis besar implikasi Pemikiran Muhammad Fethullah Gulen pada Sekolah-sekolah *Hizmet* di Indonesia ada beberapa hal yaitu:

1. Mengusung tema universal

Hizmet bukanlah gerakan yang menutup diri, melainkan sebuah gerakan progresif yang terbuka dari berbagai kalangan, hal itu nampak pada gerakan transnasional yang dilakukan oleh *hizmet*, *hizmet* ada di Asia, Afrika, Eropa, dan benua lainnya. Adapun pada kasus di Indonesia, keterbukaan itu nampak dari latar belakang relawan *hizmet* di Indonesia ada yang NU, Muhammadiyah dan lainnya, ada yang datang dari suku Sunda, Jawa, Batak dan lainnya. Dari keragaman latar belakang ini dan sesuai dengan tujuan gerakan ini untuk mewujudkan perdamaian, maka harus membuang jauh-jauh permusuhan dan tema-tema yang mengarah pada perpecahan, bahkan menjadikan perpecahan sebagai wabah yang harus dimusuhi bersama dengan berusaha mewujudkan perdamaian, untuk itulah

diperlukan tema-tema universal yang menaungi bersama, hal ini sesuai dengan prinsip Islam, yaitu *rahmatan lil alamin*.

Tema-tema universal dalam gerakan ini juga nampak dari berbagai tema-tema kajian (*sohbet*) yang diberikan guru-guru kepada siswa-siswanya di sekolah-sekolah *hizmet* di Indonesia, misalkan tentang konsistensi, berbakti kepada orangtua, sabar, saling menghormati, memiliki sifat malu, dan sebagainya.

2. Pendidikan Multikultural

“Tugas utama dan tujuan hidup manusia adalah untuk mencari pemahaman. Upaya untuk melakukannya, dikenal sebagai pendidikan, yaitu proses penyempurnaan yang kita dapatkan, dalam spiritual, intelektual, dan dimensi fisik kita, peringkat yang ditunjuk untuk kita sebagai pola penciptaan yang sempurna.”

Aksi nyata gerakan *hizmet* dalam melakukan perubahan sosial menuju perdamaian, maka masyarakat perlu dididik dengan pendidikan non-kekerasan, menjauhi permusuhan, menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan, karena perbedaan adalah anugerah terindah dari Tuhan. Pendidikan saat ini dapat mengatasi tiga wabah yang menjadi musuh bersama, yaitu masalah kemiskinan, kebodohan, dan perpecahan antar berbagai kelompok masyarakat. Pengadaan lembaga pendidikan oleh gerakan *hizmet* sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk semua kalangan yang dilakukan Gülen merupakan salah satu aksi nyata untuk membentuk kepribadian anak bangsa yang cinta terhadap perdamaian. Visi perdamaian yang digagas oleh Gülen merupakan rencana jangka panjang yang dimulai oleh Gülen bukan untuk dirinya namun untuk kemaslahatan manusia.

Dari penjabaran pemikiran Fethullah Gülen tentang pendidikan ini, misalkan dari konsep cinta Gülen yang menjadikan setiap individu tidak memandang orang lain dengan sebelah mata, nampak adanya pendidikan multikultural di sekolah-sekolah *hizmet* yang ada di Indonesia, sekolah-sekolah tersebut menyebarkan cinta diantara sesamanya, tidak memusuhi mereka yang berbeda pandangan dengannya, bahkan menerimanya, hal itu nambah bahwa siswa-siswi sekolah *hizmet*, tidak hanya dari kalangan muslim saja, namun juga datang dari mereka yang non-muslim.

Dari sistem pendidikan tersebut kita juga bisa melihat adanya humanisme, yakni setiap orang akan mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya tanpa melihat perbedaan yang ada diantara mereka. Dari sejumlah informan *hizmet* yang penulis wawancarai, belum pernah ada satupun konflik internal yang terjadi antara mereka (siswa) yang berbeda keyakinan. Dari sikap humanisme atau menghormati satu sama lain yang terjadi diantara siswa ini, akan memberikan kebebasan kepada individu atau kelompok untuk bersikap dan mengekspresikan dirinya dalam kehidupan sosial, bukan bebas dalam arti sebenarnya tetapi tetap berada dalam garis-garis norma yang berlaku.

3. Dialog di Sekolah-sekolah Hizmet

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* bagi ulama kontemporer, Muhammad Fethullah Gülen dimanifestasikan tidak hanya dalam bentuk teks (pemikiran) akan tetapi juga melalui sebuah gerakan yang dikenal dengan *hizmet*. Melalui gerakan ini, gagasan-gagasan Gülen didiskusikan secara luas melalui pertemuan-pertemuan ilmiah dan juga dalam bentuk aksi nyata. Yang dengan itu, Fethullah Gülen menjabarkan bahwa *rahmatan lil alamin* dalam tiga tema penting: cinta dan kasih kepada sesama dan alam, toleransi, dan dialog antar iman.

Dialog ini juga dilaksanakan oleh sekolah-sekolah *hizmet* di Indonesia, misalkan sekolah Semesta di Semarang, pernah mengadakan dialog dengan pemuka-pemuka agama yang ada di Kota Semarang. Tidak hanya dialog antar pemuka agama, dialog ini juga terjadi di internal sekolah, semua siswa beragama non-muslim dari agama apa saja, dikumpulkan dalam suatu waktu dan dilakukan dialog dengan tema-tema yang umum.

Dari penelusuran penulis, memang belum semua sekolah *hizmet* di Indonesia melaksanakan ini, namun pada umumnya, terbuka pada dialog antariman.

4. Toleransi di Sekolah-sekolah Hizmet

Toleransi yang didefinisikan oleh Muhammad Fethullah Gülen *hocaefendi* sebagai sikap menghormati orang lain, belas kasih, kemurahan hati, atau kesabaran. Dalam toleransi mengajarkan bagaimana cara merangkul dan mengasihi orang lain tanpa memandang perbedaan pendapat, ideologi, etnis, maupun keyakinan. Untuk menjelaskan pemikiran toleransi Fethullah Gülen dan

implementasinya di sekolah-sekolah *hizmet* di Indonesia, paling tepat dengan sikap keterbukaan yang mereka lakukan terhadap siswa yang berbeda keyakinan, berbeda etnis, berbeda suku, dan bahkan berbeda negara untuk sama-sama belajar dalam satu payung yang sama di sekolah-sekolah *hizmet*. Dengan keragaman dan ketiadaan konflik selama ini antar siswa yang berbeda itu menunjukkan mereka menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Nilai toleransi juga nampak dari guru-guru yang mengajar di sekolah *hizmet*, yang penulis observasi selama penelitian, guru-guru *hizmet* di Indonesia datang dari berbagai latar belakang pendidikan dan keagamaan, ada yang berlatarbelakang NU, Muhammadiyah, dan lainnya. Ada yang bersuku Sunda, Jawa, Batak, dan lainnya. Juga dari sisi mazhab, ada yang bermazhab Syafi'i, dan ada yang bermazhab Hanafi untuk mereka yang datang dari Turki, dan keragaman lainnya, semua itu harmoni dalam satu gerakan *hizmet*.

5. Dakwah Sufistik pada Sekolah Hizmet

Buku Fethullah Gülen berjudul, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, menjadi rujukan bacaan relawan gerakan *hizmet*. Bahkan butir-butir ajaran tasawuf dalam buku ini, rutin dikutip oleh Majalah Mata Air, dan majalah ini menjadi bacaan rutin relawan *hizmet*. Tidak hanya dibaca, namun juga diujikan setiap tiga bulan sekali sesuai dengan waktu terbitnya majalah ini. Nilai-nilai sufisme ini tidak hanya menjadi teoritis semata, namun menjadi landasan moral dalam gerakan, keikhlasan luar biasa nampak pada relawan *hizmet* yang siap hijrah atau dihijrahkan ke berbagai kota lain, bahkan ke negara lainnya. Itu semua terjadi karena landasan keikhlasan untuk mencari ridha Allah Swt. Salah satu syarat menjadi relawan *hizmet* adalah dengan memberikan sumbangsih dan berkontribusi tanpa mengharapkan imbalan apapun, yaitu tanpa pamrih, jika mengharapkan imbalan hal tersebut telah berlawanan dan menyalahi “jiwa dasar” dari *hizmet* itu sendiri.

M. Amin Abdullah menggambarkan dalam kesimpulan jurnalnya, bahwa pada saatnya, mereka juga kembali ke Tanah Air mereka, kembali menjadi warga negara biasa setelah mengabdikan berkelana, merantau 5, 10, 15 tahun di luar negeri.

Mereka, para guru sains ini, menjadi duta bangsa, duta-duta umat yang sesungguhnya.²⁹

Tujuan mencari ridha Allah Swt tidak hanya ada pada kesiapan untuk hijrah, tapi juga nampak pada dedikasi yang luar biasa, guru-guru *hizmet* adalah guru-guru terbaik dalam bidangnya, yang siap mengorbankan waktunya demi kemajuan gerakan *hizmet* dalam mewujudkan perdamaian dengan mencetak generasi emas. Mereka totalitas dalam bidang yang menjadi tugasnya. *Hizmet* menjadi tempat untuk menikmati kehidupan spiritual, bukan ambisi transaksi sosial. Inti hal ini adalah dedikasi spiritualitas; dengan spiritualitas, hidup adalah dedikasi (*life is dedication, al-hayat hiya al-khidmat*).

Tujuan dari gerakan *hizmet* adalah melahirkan generasi emas dengan karakteristik: memiliki pondasi iman yang kuat, keseimbangan antara kehidupan materi dan spiritualitas, memiliki cinta dan kasih sayang, kedalaman doa dan beribadah, aktif dalam aksi, murâqabah (introspeksi diri), cinta damai dan dialog, bersedia untuk berkorban, mampu meneteskan air mata, menghargai ilmu dan ulama, menekankan pada nilai moral, dan memiliki sensitivitas pada halal dan haram dan kepatuhan pada hak.

Karakteristik itu bisa lahir tentu dari rahim-rahim pendidikan yang di dalamnya terdapat guru-guru yang menerapkan konsep-konsep tasawuf dalam kehidupannya. Di balik itu semua, tentu ada pasokan energi spiritual bagi guru-guru sekolah *hizmet* agar selalu *on fire*, pasokan itu sebagaimana telah penulis bahas pada bab dua, dengan ringkasan pasokan terdiri dari: pengajaran langsung Fethullah Gülen, pengajaran melalui video online, tradisi bacaan Risalah Nur dan buku-buku karya Fethullah Gülen (*Pirlanta*), pencatatan ibadah (*Çetele*), motivasi ibadah yang kontinyu seperti *reading camp*, TMD, FGD, dan sebagainya.

6. Modernitas Sekolah Hizmet

Karakteristik pendidikan yang terdapat dalam sekolah-sekolah *hizmet* adalah dengan konsep sufistik yang mengakomodir modernisasi. Gülen mengajarkan transmisi nilai-nilai spiritual, moral berperilaku, toleransi, rasa hormat keterbukaan dan sejenisnya. Salah satu kemoderatan Gülen adalah mengintegrasikan konsep

²⁹ Abdullah, M. Amin. 2016. "Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah". *Jurnal Muhammadiyah Studies*. Volume 1 No 1 Juli 2016: 1-16. Akyol, Mustafa. 2007. "What Made the Gülen Movement Possible?" in *Muslim World in Transition: Contributions of The Gülen Movement Conference Proceedings*, (London: Leeds Metropolitan University Press), hlm.15

pendidikan Islam ke dalam dunia modern atau mengintegrasikan ilmu sains dan ilmu agama. Hal ini untuk menjadikan masyarakat paham terhadap pentingnya kombinasi keilmuan sains dan ilmu keagamaan, maka tidak heran jika sekolah-sekolah *hizmet* menjalin kerjasama dengan universitas-universitas dari Barat, misalkan Semesta Semarang, Kharisma Bangsa, Kesatuan Bangsa, yang bekerjasama dengan Cambridge University.

Kemodernan *hizmet* juga nampak pada sekolah-sekolah *hizmet* yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, ruang-ruang belajar didesain sedemikian canggih, setiap siswa menggunakan laptop terbaru, guru-guru selalu mengupdate keilmuannya tentang pembelajaran agar senantiasa selaras dengan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Menurut Gülen *hocaefendi*, modernitas dan ajaran Islam tidaklah saling berlawanan, tetapi memberikanimbangan antara materialisme dan spiritualitas.

7. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan

Untuk melebarkan area gerakannya, Fethullah Gülen mendorong para pengikutnya untuk terlibat aktif dalam dunia penerbitan, di Indonesia hal bisa diketahui dengan hadirnya Majalah Mata Air yang terbit setiap tiga bulan. Majalah ini berisi ilmu pengetahuan, humaniora, iman, dan sastra. Misi diterbitkannya majalah ini adalah untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak bertentangan dan kedua saling mendukung yang menjadi kunci sukses dalam hidup ini.

Berbagai ceramah digital Fethullah Gülen bisa ditemukan dengan mudah di youtube, menunjukkan bahwa gerakan ini memanfaatkan kemajuan teknologi dalam dakwah. Pemanfaatan teknologi sangat nampak pada sekolah-sekolah yang dibangun, sekolah-sekolah tersebut menggunakan teknologi pendidikan yang sangat canggih, bahkan di saat sekolah-sekolah lain belum banyak menerapkannya. Untuk saat ini, beberapa sekolah *hizmet* dalam setiap ruangan kelasnya dilengkapi dengan *smartpanel*, sebuah papantulis *touchscreen* yang memudahkan guru dalam mengajar, dan setiap siswa menggunakan laptop khusus dengan merk tertentu telah bekerjasama dengan sekolah untuk digunakan, sekolah-sekolah *hizmet* bekerjasama dengan *google for education* yang semakin memudahkan dalam belajar. Di masa-masa pandemi seperti ini, saat banyak

sekolah harus menyesuaikan terlebih dahulu dengan teknologi, sekolah-sekolah *hizmet* sudah terbiasa dengan hal tersebut.

8. Hizmet Apolitik

Pendidikan merupakan perhatian utama Fethullah Gülen dengan ranah pendidikan yang bersifat sukarela dengan pendekatan berbasis akar rumput untuk dapat menghadirkan masyarakat yang madani, harmonis, dan demokratis melalui pendidikan inklusif yang menghilangkan sekat individualistis, menghargai hak asasi manusia (HAM), dan menegakkan supremasi hukum dengan salah satu cirinya yaitu pemberdayaan yang humanis dan kebersamaan tanpa diwarnai ambisi pribadi, ambisi materi maupun ambisi politik.³⁰

Gerakan *hizmet* di Indonesia juga mengadopsi pola yang sama, yaitu menjauhi kehidupan politik. Hal bukan berarti tidak mendukung perpolitikan yang ada di Indonesia. Saat-saat pemilu hadir, relawan *hizmet* dengan sukarela memberikan suaranya sebagai warga negara yang baik. Yang dimaksud dengan apolitik adalah dengan tidak terjun ke dunia politik dengan mengatasmakan gerakan *hizmet*.

9. Mendorong untuk Menjadi Guru

Dorongan Muhammad Fethullah Gülen pada para pemuda untuk menjadi guru juga diadopsi di Indonesia, relawan-relawan *hizmet* mendorong generasi muda untuk menjadi guru, bahkan beberapa sekolah memberikan full beasiswa untuk kuliah keguruan kepada siapa saja yang memenuhi syarat. Hal ini tentu sesuai dengan fokus *hizmet* dalam dunia pendidikan yang membutuhkan guru-guru baru yang mampu mendedikasikan dirinya dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah *hizmet* merupakan sebuah gerakan sosial masyarakat sipil yang dipelopori oleh seorang ulama besar bernama Muhammad Fethullah Gülen, atau murid-muridnya biasa memanggilnya dengan sebutan *hocaefendi*. Fethullah Gülen *hocaefendi* merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer di Turki yang telah menginspirasi jutaan orang untuk bergerak bersama dalam sebuah rumusan gerakan dengan berlandaskan konsep pelayanan atau dalam bahasa Turki disebut *hizmet*

³⁰ Ilza Mayuni, "Mencermati Fethullah Gulen dari ranah Pendidikan". (Majalah Mata Air. Vol. 2 No 8. Tahun 2015), hlm.15

(khidmat/ dedikasi/ pelayanan/ pengabdian). Gerakan ini semula lahir di Turki dan mengalami perkembangan yang cepat dan pesat sampai ke semua benua di dunia. Keberhasilan *hizmet* terlihat dengan banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan oleh para anggota *hizmet* di lebih dari 100 negara yang tersebar di lima benua, termasuk di Indonesia. Beberapa teori sosial yang digunakan untuk membaca gerakan sosial, diantaranya *Political Opportunity Structural* (Teori Kesempatan Politik), *Resource Mobilization Theory* (Teori Mobilisasi Sumberdaya), dan *Cultural Framming* (Teori Pembingkai Kultural). Teori kesempatan politik dalam *hizmet* bisa difahami setelah kemunduran Turki Usmani, muncul tiga kelompok di Turki, yaitu Islam politik, sekuler, dan Islam kultural, *hizmet* masuk kategori Islam kultural. Dalam rangka melakukan transformasi sosial, saat peluang atau kesempatan secara sosial, ekonomi, dan politik muncul untuk berkembang, Pengikut *hizmet* memanfaatkan atmosfer keterbukaan itu dengan sebaik-baiknya. Gülen membangun gerakan damai *hizmet*. Gerakan ini mendirikan sekolah, *dersane*, asrama mahasiswa, rumah sakit, institusi pengusaha, koran, majalah, dan lain-lain. Di Indonesia sendiri, sudah berdiri beberapa sekolah *hizmet* yang menyebar di beberapa kota besar di Indonesia, antara lain: Pribadi Bilingual Boarding School di Depok, Semesta Bilingual Boarding School di Semarang, Pribadi Bilingual Boarding School di Bandung, Fatih Bilingual Boarding School di Banda Aceh, Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual Boarding School di Banda Aceh, Kharisma Bangsa Bilingual Boarding School di Tangerang Selatan, Banua Bilingual Boarding School di Banjarmasin, dan Cahaya Rancamana Islamic Bilingual Boarding School di Bogor. Ratusan alumni sudah diluluskan sekolah-sekolah ini. *Hizmet* sudah memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan, diantaranya prestasi siswa-siswi sekolah-sekolah *hizmet* sudah memberikan ratusan bahkan ribuan medali baik di kancan regional, nasional, maupun internasional. Dengan banyaknya prestasi nasional maupun internasional yang sudah diraih sekolah-sekolah *hizmet*, ini adalah salah satu sumbangsih *hizmet* nyata pada pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2016. "Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah". *Jurnal Muhammadiyah Studies*. Volume 1 No 1 Juli 2016: 1-

16. Akyol, Mustafa. 2007. *What Made the Gülen Movement Possible?* in *Muslim World in Transition: Contributions of The Gülen Movement Conference Proceedings*. London: Leeds Metropolitan University Press.
- Arief, A. 2014. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global, *Jurnal Tarbiya*. Vol I. No 2, Desember.
- Bacik, Gokhan. 2003. "The Transformation of Muslim Self and the Development of a New Discourse on Europe: The Turkish Case". *International Review of Sociology/Revue Internationale de Sociologie*. Vol. 13. 21-38. 10.1080/0390670032000086961.
- Bakry, Umar Suryadi. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Balci, Bayram. 2003. "Fethullah Gulen's Missionary Schools in Central Asia and Their Role in the Spreading of Turkism and Islam". *Religion, State & Society*. Vol.31 No. 2. 151-177. 10.1080/09637490308283.
- Baldry, Harold Caparne. 1965. *The Unity of Mankind in Greek Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chair, Fethullah Gulen. 2013. *Mengenal Sosok Fethullah Gulen*, Jakarta: Gülen Chair UIN Jakarta.
- Ebaugh, Helen Rose. 2010. *The Fethullah Gülen: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderated Islam*. New York: Springer.
- Gülen, M. Fethullah. 2012. *Bangkitnya Spiritualitas Islam*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Huda, Sokhi. 2017. "Pemikiran dan Praksis Dakwah Sufistik M. Fethullah Gülen,". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (13 Maret 2017): <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.11.2.311-338>. 311-338.
- Khamami, A. Rizqon. 2016. "Erdogan Versus Gulen: Perebutan Pengaruh antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural Apolitis," *Jurnal Al-Tahrir*, Vol.16, No. 2 (November 2016): 247-266.
- Kurtz, Lester R. 2005. "Gülen's Paradox: Combining Commitment and Tolerance," *Muslim World*, Vol. 95, July 2005: 373-384. DOI: [10.1111/j.1478-1913.2005.00100.x](https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2005.00100.x)
- Mayuni, Ilza. "Mencermati Fethullah Gulen dari ranah Pendidikan". *Majalah Mata Air*. Vol. 2 No 8. Tahun 2015.

- McAdam, Doug; McCarthy, John D.; Zald, Mayer N. 2004. *Comparative Perspective Social Movement Political Opportunities Mobilizing Structure, and Cultural Framing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mu'ammarr, M. Arfan, dkk (ed). 2012. *Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pamuji, Z. 2017. Peran Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Suatu Kajian Konseptual Terkait Perpres No 87 Tahun 2017). *Jurnal Insania*, Vol 22. No 2, Juli-Desember.
- Yavuz, M. Hakan. 2003. *Islamic Political Identity in Turkey*. New York: Oxford University Press
- Yavuz, M. Hakan.; & Esposito, John L. 2003. *Turkish Islam and the Secular State: the Gulen Movement*. Edited by M. H. Yavuz and J. L. Esposito. Syracuse: Syracuse University Press.
- Wictorowicz, Quintan. 2018. *Gerakan Sosial Islam; Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gading Publishing dan Paramadina.
- Zulfahmi. 2014. *Fethullah Gulen: Sang Inspirator Gerakan Damai Masyarakat Sipil di Turki*. Jakarta: UI-Press.